

# PRAKTIK BULLYING TERHADAP TOKOH UTAMA ERNEST

(ETNIS TIONGHOA) DALAM FILM *NGENEST* 2015 :

## Analisis Semiotika Film

Oleh : Damara Ulymasari Pratiwi (071311533061) C

[pratiwidamara@gmail.com](mailto:pratiwidamara@gmail.com)

### ABSTRAK

Film berjudul *Ngenest* menceritakan kisah hidup tokoh utama bernama Ernest, seorang laki-laki keturunan Tionghoa yang *mendapatkan* perlakuan *bullying* dari lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan menganalisa praktik *bullying* terhadap etnis Tionghoa dalam film *Ngenest*. Tipe penelitian ini yakni kualitatif dengan metode analisis semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Denotasi pada penggambaran praktik *bullying* terhadap Ernest yang beretnis Tionghoa dalam film *Ngenest* diperlihatkan melalui penanda yang banyak dikaitkan dengan perbedaan fisik Ernest dibandingkan teman-temannya yang pribumi sehingga sering kali Ernest mendapatkan *bullying* verbal dengan penyebutan Cina, sipit, Acong, atau lainnya. Di samping juga *bullying* terhadap etnis Tionghoa juga sering terjadi di wilayah publik seperti sekolah, jalanan perkampungan, hingga transportasi umum. 2) Konotasi pada penggambaran praktik *bullying* terhadap Ernest yang beretnis Tionghoa menunjukkan bahwa pelaku *bullying* digambar sebagai sosok yang mengintimidasi dan berkuasa. 3) Mitos penggambaran praktik *bullying* terhadap etnis Tionghoa dalam film *Ngenest* menunjukkan bahwa praktik *bullying* bernuansa ras karena perbedaan fisik dapat menumbuhkan sikap rasisme dan superioritas ras. Selain itu korban *bully* selalu diidentifikasi sebagai minoritas, dan mayoritas sebagai pelaku *bully* yang menunjukkan adanya dominasi mayoritas sebagai bagian dari dominasi kelas sosial.

**Kata Kunci: Bullying, Etnis Tionghoa, Film Ngenest, Semiotika Barthes.**

### I. PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas seorang Ernest Prakasa selaku sutradara dan penulis skenario film berjudul *Ngenest*, yang dimana Ernest mencoba menuangkan pengalamannya yang pernah mendapatkan pengalaman buruk mengenai *bully* (perundungan) di waktu duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah menengah

pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan gambaran fenomena yang sama pada anak Tionghoa lainnya ketika dirinya beranjak dewasa. Melalui film *Ngenest*, Ernest yang merupakan keturunan Tionghoa menceritakan kehidupan pribadinya yang mendapatkan *bully-an* yang dikatkan dengan etnisannya. Film *Ngenest* menunjukkan bahwa perbedaan etnis yang dialami Ernest selaku minoritas menjadikannya sebagai sumber *bully-an* yang sedikitnya menimbulkan rasa traumatis masa kanak-kanak. Film *Ngenest* mencoba menggambarkan cara Ernest dalam menghadapi permasalahan *bully* yang dialaminya.

Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena peneliti menemukan adanya Praktik Bullying dan diskriminasi yang dialami Etnis Tionghoa didalam film tersebut. Kisah pem-*bully-an* yang dialami Ernest merupakan gambaran dari realitas sosial mengenai masih banyaknya kasus *bullying* di tengah masyarakat, khususnya di kalangan pelajar sekolah. Seperti halnya yang dialami Ernest yang sering mendapatkan panggilan Cina karena dirinya yang beretnis Tionghoa dengan ciri khas menonjol mata sipit dan kulit putih, di mana perilaku *bullying* dilakukan secara verbal maupun non verbal. Donegan (2012: 33) mengungkapkan bahwa praktik *bullying* yang paling mendasar melibatkan dua orang, pengganggu atau intimidator dan korban. Si pengganggu menganiaya korban melalui gangguan fisik, verbal, atau lainnya untuk mendapatkan rasa superioritas dan kekuasaan. Tindakan-tindakan ini mungkin dilakukan secara langsung (yaitu menghantam, menyerang secara verbal tatap muka, dll.) Atau tidak langsung (yaitu rumor, gosip, dll.).

Berbagai bentuk *bully* yang diterima Ernest dan dituangkannya dalam film *Ngenest* banyak berkaitan dengan ciri-ciri keetnisannya, hal ini menunjukkan bahwa etnis Tionghoa sebagai minoritas merupakan sasaran empuk dalam superioritas pribumi (Ernest sendiri menyebut keturunan asli darah Indonesia sebagai pribumi, dan dirinya sebagai Cina). Perilaku tersebut jika ditarik dari sejarah Indonesia sebenarnya sangat bermuatan politis, di mana ada era Orde Baru di jaman pemerintahan Soeharto, pemerintah mengeluarkan program asimilasi yang sangat gencar. Suryadinata (2002: 102) menjelaskan bahwa pemerintah saat itu melarang segala bentuk jenis aktivitas mengenai agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa yang kemudian menghalangi dan memarginalisasi kehidupan warga Tionghoa di Indonesia. Pemerintah juga memutuskan hubungan warga Tionghoa di Indonesia dengan leluhurnya dengan cara penggantian nama bagi WNI yang memakai nama Tionghoa. Hal ini tidak menutup kemungkinan pada warga Tionghoa tetap menggeluti bidang

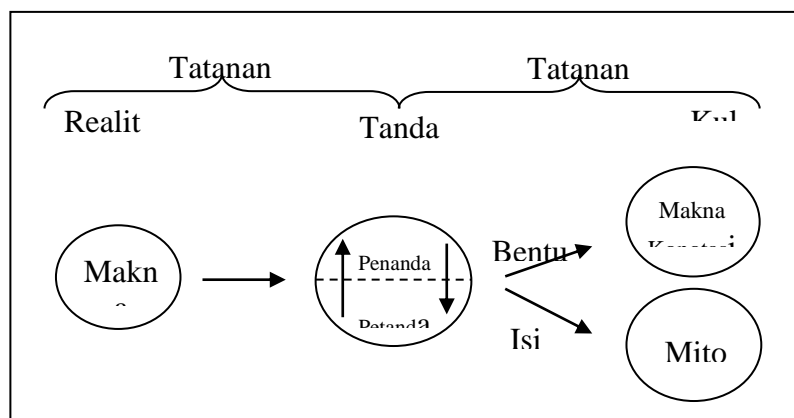
ekonomi. Sukses ekonomi warga etnis Tionghoa di era Orde Baru kemudian memunculkan sentimen anti Cina yang pernah muncul di era Orde Lama.

Istilah Cina sendiri dipakai untuk merendahkan atau digunakan orang untuk menghina dan meremehkan sebagaimana diungkapkan Suryadinata (2002: 101) mengatakan bahwa, istilah Cina muncul pada zaman era Orde Baru berdiri dan digunakan untuk menyebut orang Tionghoa (*chinese*) dan orang Tiongkok (*China*). Berbeda dengan penyebutan istilah Tionghoa yang menyatakan sebagai bentuk rasa solidaritas nasionalisme bangsa Tionghoa di tanah Jawa yang berhubungan dengan istilah Zhonghua (Tionghoa) di daratan Tiongkok.

Berbagai penggambaran objek dalam adegan-adegan film merupakan tanda yang dapat dimaknai. Hal ini yang kemudian mendorong peneliti untuk memahami film sebagai media yang dapat dimaknai melalui objek-objek tanda yang ada di dalamnya. Analisis semiotika pada penelitian ini kemudian digunakan sebagai perangkat praktis peneliti dalam memaknai praktik *bully* terhadap etnis minoritas sebagaimana yang digambarkan dalam film *Ngenest*. Tanda-tanda yang dihadirkan dalam film *Ngenest* relevan untuk peneliti kaji melalui analisis semiotika guna menjadi menjadi sarana untuk menjadi perangkat praktis dalam memaknai perbedaan makna yang ada dengan mencari berbagai pemahaman yang memungkinkan melatarbelakangi seseorang dalam memaknai tanda. Pemahaman budaya serta mengenai realitas diperlukan dalam memahami hal-hal yang menjadi kesepakatan bersama dalam sosialitas mengenai tanda yang diamati. Untuk itu Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika model Barthes sehingga pemahaman Barthes dan caranya dalam memaknai tanda dapat dijadikan pijakan guna mengaplikasikan analisis semiotika yang dilakukan. Berikut ini peneliti tampilkan skema dari adanya produksi makna denotasi dan konotasi serta mitos menurut model komunikasi signifikansi dua tahap Barthes:

**Gambar 1.2**

**Model Signifikansi Dua Tahap Barthes**



Sumber: Barthes dalam Sobur, 2012: 127.

## II. PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini akan dipaparkan mengenai interpretasi peneliti dalam memaknai berbagai adegan pada film *Ngenest* dalam menggambarkan praktik *bullying* terhadap tokoh utama Ernest yang beretnis Tionghoa. Berdasarkan keseluruhan *scene* yang dipilih untuk peneliti analisa tersebut masing-masing akan dianalisis melalui tiga bagian berdasarkan analisis semiotika Barthes yakni: denotasi, konotasi, dan mitos. Semua *scene* tersebut dipilih berdasarkan penilaian peneliti yang menilai bahwa *scene-scene* tersebut memiliki penggambaran makna paling kuat dalam menggambarkan praktik *bullying* terhadap tokoh utama Ernest (Etnis Tionghoa) pada film *Ngenest*.

### 2.1 Ejekan Anak Pribumi Pada Anak Keturunan Tionghoa

#### Gambar 3.1

#### Praktik *Bullying* Terhadap Etnis Tionghoa pada *Scene 1*



Sumber: Film *Ngenest*, 2015.

Denotasi pada *scene 1* terlihat dari keberadaan dua anak kecil pribumi berkaos putih dan anak kecil keturunan Tionghoa berkaos biru seorang diri. Petanda tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak pribumi berkaos putih lebih banyak dibandingkan kecil keturunan Tionghoa berkaos biru yang hanya seorang diri yang memiliki perbedaan penampilan pakaian. Selain itu diperlihatkan melalui latar adegan yang ditunjukkan melalui penanda jalanan kecil dengan susunan rumah-rumah penduduk di

sekelilingnya. Petandanya menunjukkan bahwa adegan ini berada di wilayah perkampungan masyarakat.

Makna konotasi ditunjukkan dengan jumlah dua anak laki-laki berkaus putih yang dianalogikan sebagai representasi etnis mayoritas, sedangkan anak kecil keturunan Tionghoa yang sendiri digambarkan sebagai minoritas. Perilaku kedua anak pribumi tersebut seakan ingin mengintimidasi anak kecil keturunan Tionghoa dengan menunjukkan dominasinya melalui keberaniannya untuk berteriak ke arah wajah anak kecil keturunan Tionghoa. Bentuk cemoohan fisik ini sering diperlihatkan karena perbedaan fisik etnis Tionghoa yang memiliki perbedaan mencolok dari mayoritas pribumi.

Mitos pada scene tersebut menunjukkan bahwa praktik *bullying* terhadap etnis Tionghoa banyak dilakukan oleh orang-orang yang diidentifikasi sebagai pribumi. Pribumi ini sering diidentifikasi dengan ciri kulit coklat sawo matang dan memiliki etnis kesukuan asli Indonesia.

## 2.2 Ejekan di Hari Pertama Masuk Sekolah Dasar

### Gambar 3.2

#### Praktik *Bullying* Terhadap Etnis Tionghoa pada *Scene 2*



Sumber: Film *Ngenest*, 2015.

Denotasi pada scene 2 menunjukkan penampilan 4 siswa sekolah bernama dasar Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh dengan ciri berkulit sawo matang dan bermata belo tengah berdiri di depan kelas dan menyebut Ernest dengan sebutan *Cong*, *Cina*, *Cipit*. Sedangkan Ernest dengan kulit putih pucat (Biasanya disebut juga warna kulit kuning yang diidentikan dengan Ras Mongoloid) dan mata sipit memiliki ciri identik khas keturunan Tionghoa. Petanda tersebut menunjukkan makna bahwa keempat orang anak pribumi tengah mengejek Ernest dengan bentuk *bullying* verbal.

Penanda pada scene 1 ini juga merujuk pada lokasi adegan yang ditunjukkan melalui penggunaan seragam merah putih yang digunakan anak-anak. Petandanya bahwa adegan ini berlatar belakang di sekolah. Penggambaran praktik *bullying* terhadap Ernest yang merupakan etnis Tionghia pada adegan ini menunjukkan makna bahwa Ernest tetap mendapatkan perilaku *bullying* meskipun berada di lingkungan sekolah.

Konotasi pada scene 2 menunjukkan bahwa sebutan *Cong, Cina, Cipit* yang dilontarkan Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh kepada Ernest merupakan bentuk *bullying* verbal yang berbentuk ejekan fisik karena ciri fisik Tionghoa dari Ernest dinilai menonjol dibandingkan anak pribumi lainnya. Latar sekolah pun menunjukkan adanya penggambaran praktik *bullying* terhadap Ernest selaku etnis Tionghoa. Di mana sekolah sering kali menjadi lokasi terjadinya *bullying* pada anak-anak usia sekolah. Praktik *bully* sering terjadi di lingkungan sekolah dan utamanya juga dilakukan oleh teman-teman kelas atau teman satu sekolah baik secara fisik maupun verbal.

Mitos pada scene 2 menunjukkan bahwa praktik *bullying* sering dilakukan pribumi atas dasar perbedaan ciri fisik yang mengarah pada perbedaan ras. Praktik *bully* bernuansa ras karena perbedaan fisik tersebut menumbuhkan sikap rasisme yang akhirnya juga akan membentuk pemahaman mengenai superioritas ras satu ras terhadap ras lainnya.

### 2.3 Analisis Pemalakan Bekal dan Pertengkaran di Kantin Sekolah

**Gambar 3.3**

**Praktik *Bullying* Terhadap Etnis Tionghoa pada Scene 3**



Sumber: Film *Ngenest*, 2015.

Denotasi praktik *bullying* terhadap etnis Tionghoa pada *scene* 3 film digambarkan melalui penanda keberadaann Faris, Bowo, Bakri, Ipeh yang mengambil kotak makanan berisi roti milik Ernest secara paksa. Penanda lainnya yang menjadi objek denotasi pada *scene* 3 ini yakni digunakannya roti sebagai objek makanan yang diambil oleh Faris, Bowo, Bakri, Ipeh dari Ernest yang disebut Fahri sebagai roti Cina. Bagian menonjol dari realitas praktik *bullying* terhadap etnis Tionghoa pada *scene* 4 film *Ngenest*, lebih digambarkan melalui perilaku Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh yang dengan berani menantang Ernest yang tengah membela teman lainnya yang makanannya juga dipalak oleh Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh. Ekspresi wajah yang diperlihatkan Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh pun terkesan berani untuk menantang Ernest. Ekspresi kesal dengan tatapan mata tajam ke arah Ernest dilakukan karena mereka menilai sikap yang dilakukan Ernest terlihat seperti sok jagoan karena berani menyela mereka yang tengah memintai makanan teman lainnya.

Konotasi menunjukkan bahwa praktik *bullying* bukan hanya ditunjukkan melalui kekuatan verbal, tetapi juga mengarah pada bentuk intimidasi fisik baik secara langsung maupun tidak langsung. Intimidasi ini seperti yang dilakukan dilakukan secara halus oleh Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh yang terlihat meminta ijin untuk mengambil roti Ernest meskipun tidak diberi konfirmasi oleh Ernest untuk boleh atau tidak mengambil roti milik Ernest. Ernest hanya terdiam melihat keempat teman sekelasnya mengambil roti miliknya.

Selain itu pada *scene* tersebut sosok Faris memiliki karakter pemimpin yang ditakuti, disegani, berani, mencerminkan pribadi anak nakal tetapi juga menunjukkan adanya nilai kecerdasan lebih dibandingkan Bowo, Bakri, dan Ipeh. Untuk itu konotasi *bullying* terhadap etnis Tionghoa ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang merasa ditakuti oleh sekelilingnya sehingga berani melakukan *bullying* pada pihak lain yang dinilai lebih lemah dari dirinya.

Mitos pada *scene* 3 tidak hanya dilakukan secara verbal tetapi juga dapat dilakukan melalui perilaku. Penyebutan roti Cina yang disebutkan Faris dalam menyebutkan roti milik Ernest dikesankan bahwa sebutan Cina menjadi sesuatu yang terkesan “wajar” dilakukan pribumi karena sebutan tersebut dikesankan menjadi sebutan yang wajar bagi pelaku *bullying* dalam menyebut masyarakat Tionghoa. Perilaku *bully* lainnya yang kemudian juga banyak dilakukan pribumi

terhadap masyarakat Tionghoa yakni menunjukkan bahwa *bullying* yang dilakukan bukan hanya sekedar verbal saja tetapi juga dilakukan melalui perilaku seperti halnya pemalakan.

Selain itu pada scene tersebut penggambaran praktik *bullying* terhadap etnis Tionghoa pada *scene 3* film *Ngenest* menunjukkan bahwa pelaku *bullying* yang biasanya terjadi pada fase kanak-kanak, biasanya merasa dirinya memiliki keberanian tinggi sehingga ditakuti dan disegani teman maupun lawannya. Keberanian ini seringnya diperlihatkan pada pihak lain seperti pada temannya yang lain untuk mendapatkan pengakuan atas keberanian dan dominasinya sehingga semakin ditakuti dan disegani. Permasalahannya bahwa anak-anak pelaku *bullying* merasa bahwa apa yang dilakukannya merupakan suatu kebanggaan karena dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pencapaian. Dirinya dinilai mampu untuk mendapatkan predikat sebagai sosok yang ditakuti dan disegani dengan cara mengintimidasi melalui praktik *bullying*.

## 2.4 Analisis Injakan Sepatu Sekolah dan Lebam di Wajah

### Gambar 3.4

#### Praktik *Bullying* Terhadap Etnis Tionghoa pada *Scene 5*



Sumber: Film *Ngenest*, 2015.

Denotasi Pada *scene* ini, praktik *bullying* terhadap etnis Tionghoa diperlihatkan melalui perilaku Bowo yang menginjak sepatu putih Patrick (Teman Ernest yang juga keturunan Tionghoa) yang terlihat bersih hingga menjadi kotor. Padahal Ernest dan Patrick tengah duduk santai berdua, hingga Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh mendekatinya, dan Bowo secara sengaja menginjak sepatu Patrick hanya untuk mengintimidasi sebagai bagian dari praktik *bully* yang biasa mereka lakukan. Ekspresi yang diperlihatkan Bowo saat menginjak sepatu Patrick pada *scene 4* film *Ngenest*



memperlihatkan adanya rasa kesal dan ketidaksukaan karena Patrick menggunakan sepatu yang berbeda dari yang lainnya. Rasa iri maupun dengki inilah yang kemudian menumbuhkan rasa ketidaksukaan,

Konotasi praktik *bullying* terhadap etnis Tionghoa pada *scene 5* film *Ngenest* juga dipelajari melalui narasinya, di mana pada *scene* ini terdapat dua plot narasi yang menceritakan kisah *bullying* yang diterima Patrick di sekolah, dan Ernest di rumah. Kedua plot tersebut disatukan dalam satu narasi yang diungkapkan oleh Ernest dewasa dalam bentuk audio. Narasi di sekolah, Patrick dan Ernest tengah duduk santai hingga datang Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh menghampiri mereka dan Bowo kemudian menginjak sepatu putih Patrick sambil berlalu. Pada *plot* kedua masih di *scene* yang sama ada Ernest yang tengah diobati dahinya oleh ibunya karena terluka. Tidak digambarkan apa alasan dari adanya luka tersebut, hanya saja jika melihat adegan pada plot sebelumnya, kemungkinan besar bahwa luka yang diterima Ernest ada kaitannya dengan *bullying* yang dilakukan Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh.

Pada *scene* ini tidak ada dialog, hanya saja ada penuturan kisah yang dinarasikan oleh Ernest mendorong peneliti masukannya sebagai bagian dari dialog sebagai berikut:

*Ernest Dewasa : Punya teman yang senasib itu lumayan meringankan beban. Ya ngga berasa amsyong-amsyong (rugi) amat lah. Paling ngga Gue sadar bukan Gue aja yang dibully cuma karena terlahir sebagai Cina. Kata bokap gue (bapak saya), apa yang gue alamin ini ga ada apa-apanya dibandingin dia dulu. Sebagai minoritas kita harus kuat mental. Ya ga boleh cengeng!*

Praktik *bullying* terhadap etnis Tionghoa pada *scene-5* menunjukkan bahwa Ernest yakin dirinya dibully karena dirinya merupakan keturunan Tionghoa yang disebut pelaku *bullying* sebagai Cina. Sebutan Cina merupakan hal yang kemudian dinilai sebagai *bullying* verbal yang biasa saja yang diterima Ernest karena ayahnya dulu juga merasakan mendapatkan *bullying* dan bahkan lebih berat. Ayah Ernest percaya bahwa dirinya merupakan minoritas, sehingga harus kuat mental dalam menghadapi segala bentuk *bullying*

Mitos dalam *scene* ini menunjukkan bahwa Pada tahap awal *bullying* bisa saja hanya sebatas cacian, hinaan, intimidasi, maupun kata-kata lainnya yang menyudutkan. Pada tahap lanjutannya, *bullying* dapat berubah menjadi bentuk kekerasan fisik dan itu juga yang terjadi pada penggambaran Ernest masa kecil yang

bukan hanya menerima *bullying* verbal tetapi juga kekerasan fisik. *Bullying* pada Tionghoa dilakukan oleh mayoritas (pribumi) yang terpicu karena adanya kecemburuan sosial terhadap etnis Tionghoa yang memiliki kemampuan finansial yang lebih baik dibandingkan pribumi

## 2.5 Analisis Pemalakan oleh Pelajar STM di Metromini

**Gambar 3.6**

**Praktik *Bullying* Terhadap Etnis Tionghoa pada *Scene 6***



Sumber: Film *Ngenest*, 2015.

Denotasi pada scene diperlihatkan praktik *bullying* terhadap etnis Tionghoa pada *scene 5* film *Ngenest* yang digambarkan melalui penampilan diperlihatkan melalui siswa-siswa STM (Sekolah Teknik Mesin, sekarang disebut SMK/ Sekolah Menengah Kejuruan) yang biasa memalak Ernest.

Konotasi Praktik *bullying* terhadap keturunan Tionghoa masih selalu diidentikan dengan penyebutan Cina yang mengidentifikasi dari ciri fisiknya yang sipit dan berkulit putih. Pada adegan scene ini, penambahan kaya culun pada dialog film di belakang kata Cina menjadi Cina culun yang merujuk pada Ernest menunjukkan bahwa penampilan dan perilaku dapat menjadi alasan seseorang untuk melakukan *bullying*. Praktik *bullying* secara verbal dari yang lebih tua pada yang lebih muda banyak digunakan sebagai bentuk dominasi, senioritas, dan juga juga intimidasi pada yang lebih muda.

Mitos yang menggambarkan praktik *bullying* terhadap etnis Tionghoa pada *scene 5* film *Ngenest* menunjukkan bahwa praktik *bully* dapat dilakukan siapa saja, dari ras atau kelompok sosial mana saja.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka realitas praktik *bullying* terhadap etnis Tionghoa dalam film *Ngenest* mengacu pada penerapan semiotika Barthes terkait dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Untuk itu ada beberapa temuan penelitian yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Denotasi pada penggambaran praktik *bullying* terhadap tokoh utama Ernest yang beretnis Tionghoa dalam film *Ngenest* diperlihatkan melalui berbagai adegan yang menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan fisik keturunan Tionghoa. Tampilkan fisik keturunan Tionghoa yang sipit sering dijadikan sebagai objek utama *bullying* dengan memanggilnya Cina, sipit, Acong, atau lainnya. Disamping itu makna denotasi mengenai praktik *bullying* terhadap etnis Tionghoa juga sering terjadi di wilayah publik seperti sekolah, jalanan perkampungan, hingga transportasi umum.
2. Konotasi pada penggambaran praktik *bullying* terhadap tokoh utama Ernest yang beretnis Tionghoa dalam film *Ngenest* menunjukkan bahwa perilaku pelaku *bullying* digambar sebagai sosok-sosok yang mengintimidasi, berkuasa, berani karena biasanya dilakukan tidak sendiri, mencari masalah, dan berpotensi untuk melakukan *bully* fisik jika *bully* secara verbal dinilai berhasil dilakukan. Praktik *bullying* pada etnis Tionghoa juga dipicu karena adanya bentuk kecemburuan sosial, Tionghoa diidentikan memiliki kemampuan finansial yang tidak banyak dimiliki mayoritas.
3. Mitos pada penggambaran praktik *bullying* terhadap tokoh utama Ernest yang beretnis Tionghoa dalam film *Ngenest* menunjukkan bahwa praktik *bully* bernuansa ras karena perbedaan fisik dapat menumbuhkan sikap rasisme dan superioritas ras. Selain itu korban *bully* selalu diidentifikasi sebagai minoritas, dan mayoritas sebagai pelaku *bully* yang menunjukkan adanya dominasi mayoritas sebagai bagian dari dominasi kelas sosial.

### IV. DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland. 2004. *Mitologi* (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Cetakan kesembilan). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Christian, Symphony Akelba. 2017. *Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia*. Jurnal Cakrawala Mandarin, Vol.1, No.1, April (11-22).
- Huda, Samsul. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa dan Persoalan Identitas*. Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 25. No. 1 (165-174).
- Juditha, Christiany. 2015. *Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vopl.12, No.1, Juni (87-104).
- Abdulsalam, Husein. 2017. *Asal-usul dan Politik Kata "Pribumi"*. Diakses dalam situs <https://tirto.id/asal-usul-dan-politik-kata-pribumi-cyxT>, pada 9 Mei 2019.
- Octama, Carla Isati. 2016. *Ernest Prakasa Terbeban Penghargaan*. Diakses dalam situs <http://www.beritasatu.com/hiburan/388744-ernest-prakasa-terbeban-penghargaan.html>, pada 27 Oktober 2018.